

**RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSI
DAN PERILAKU PROSOSIAL GURU**

Muryadi¹

Universitas PGRI Nusantara Kediri

Andik Matulesy²

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

The purpose of this research is to know whether there is a relationship between religiosity, emotional intelligence and prosocial behaviour. This research is conducted to 80 Islamic teachers of State Junior High School all around District Semen. The data is obtained by using the scala measurement of religiosity, emotional intelligence and prosocial behaviour. The result of regresi analysis shows that : (1) there is a relationship between religiosity, emotional intelligence and prosocial behaviour ($F = 36,349$) and $p = 0,000$) partially (2) there is a relationship between religiosity and prosocial behaviour ($t = 2,789$ dan $p = 0,007$) and (3) there is a relationship between emotional intelligence and prosocial behaviour ($t = 5,631$ pada $p = 0,000$). The two predictors influence 48,6% to the prosocial behaviour.

Key word : religiosity, emotional intelligence and teachers prosocial behaviour

Menurut Adler (dalam Sugiono, 2011), guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan, sehingga dituntut mempunyai kompetensi profesional sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut diatur dalam pasal 10 ayat 1 Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang di dalamnya dijelaskan bahwa lingkup kompetensi profesional guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Selain ketiga kompetensi tersebut di atas, sebagai anggota masyarakat, seorang guru seyogyanya juga memiliki kompetensi sosial yang menggambarkan bahwa guru harus mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali murid serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Hal ini penting karena peranan guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus ia jalani sebab komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Sehingga, keteladanan sikap guru terhadap muridnya sangatlah penting, karena seringkali orang mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan meniru sikap dan perilaku orang

¹Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: pascauntag@yahoo.com

²Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: andikmatulesy@untag-sby.ac.id

yang menjadi model. Bahkan dalam banyak hal anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa, selain orang tua si anak, guru di sekolah merupakan orang dewasa terdekat kedua bagi mereka, bahkan sekarang ini banyak terjadi kasus anak lebih mempercayai guru dibanding pada orang tua mereka sendiri, maka dari itulah seorang guru harus bisa menunjukkan sikap dan keteladanan yang baik di hadapan murid-murid dan lingkungannya khususnya dalam hal membantu sesamanya.

Sebagian anggota sekolah membutuhkan partisipasi dan uluran tangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, siswa yang kesulitan mengerjakan tugasnya atau nilainya rendah membutuhkan partisipasi dan uluran tangan untuk mengatasi kesulitan tersebut agar prestasinya dapat meningkat. Siswa yang kesulitan ekonomi membutuhkan partisipasi berupa bantuan keuangan untuk mencukupi kebutuhan belajarnya. Demikian juga dengan sebagian teman sejawat kita di sekolah dan saudara-saudara kita di masyarakat mengalami permasalahan beraneka ragam mulai permasalahan sederhana sampai pelik dan rumit yang kesemuanya membutuhkan partisipasi dan uluran tangan untuk mengatasi permasalahan masing-masing. Partisipasi dan uluran tangan yang diharapkan ini dalam istilah Psikologi disebut dengan perilaku prososial, yaitu perilaku yang menurut Baron & Byrne (dalam Farid 2011) adalah perilaku suka rela menolong orang lain tanpa ingin memperoleh imbalan dan si penolong merasa puas setelah menolong.

Perilaku prososial memiliki ciri khusus yang meletakkan kepentingan orang lain di atas

kepentingan pribadi. Kesejahteraan dan keuntungan orang atau kelompok merupakan tujuan dari perilaku prososial ini. Bahkan Eisenberg (dalam Pulungan, 1998) mengemukakan bahwa tingkah laku prososial meliputi tiga aspek yaitu, (a) tindakan yang dilakukan secara suka rela, (b) tindakan yang ditujukan demi kepentingan orang lain atau sekelompok orang lain, dan (c) tindakan itu merupakan tujuan bukan sebagai alat untuk memuaskan motif pribadi.

Guru pun seyogyanya mampu menjadi tauladan berperilaku prososial membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswanya atau kesulitan yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Untuk itu guru seyogyanya memiliki dan mengembangkan sensitivitas interpersonal yang tinggi dan sikap peduli untuk merespon secara efektif permasalahan yang muncul baik di lingkungan sekolah atau di masyarakat.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk perilaku prososial disampaikan oleh Myer (1999) adalah religi. Ia mengatakan religi selain sebagai faktor yang berpengaruh dalam membentuk perilaku menolong, juga menjanjikan perlindungan dan rasa aman bagi seseorang untuk menemukan eksistensi dirinya. Religius membentuk pribadi-pribadi guru yang kokoh dalam berperilaku untuk toleran, bekerjasama, jujur, disiplin, setiakawan, menghargai hak dan kesejahteraan orang lain, optimis dan tolong menolong, karena pada dasarnya agama memang mengajarkan mengenai moral.

Sementara Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) mengatakan faktor yang

mendasari seseorang untuk bertindak prososial, salah satunya adalah adanya nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial. Oleh karena itu menurut Mangunwijaya (1984) agama dan religiusitas itu merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di masyarakat. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Mangunwijaya adalah pendapat Glock dan Strak (1965) yang memahami religiusitas sebagai rasa percaya tentang ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa religiusitas seseorang tercermin dalam keterlibatannya pada lima dimensi, yaitu dimensi kepercayaan, dimensi ritual atau praktek, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi. Maka, adanya religiusitas yang tinggi pada guru akan membantu mengarahkan guru untuk menghayati perannya dalam mendidik siswa, sebagai wujud ibadah untuk memaknai hidup di hadapan Tuhannya.

Guru yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari, sehingga semakin religius seseorang akan semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya guru yang memiliki

tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Guru yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau kekuatan untuk berbuat sesuka hatinya dan akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya.

Faktor lain yang juga dapat membentuk perilaku prososial adalah kecerdasan emosi yang oleh Goleman (1995) dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri dalam hubungannya dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi berkemampuan sosial tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama dan memiliki kepribadian altruistik.

Empati dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai kemampuan memahami dan merasakan apa yang terjadi pada orang lain dan merupakan potensi dasar yang penting bagi tumbuhnya sikap menolong. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi memberi arah perilaku guru dalam berinteraksi dengan orang lain dan mendorong diri guru lebih mampu mengembangkan empati.

Kecerdasan emosi merupakan dasar untuk membangun relasi sosial yang baik, sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, secara sosial memiliki lebih banyak relasi dengan orang lain dan kualitas relasinya lebih baik (Schutte dalam Farid, 2011). Kemampuan menjalin relasi sosial memungkinkan seseorang merasa dekat, bersahabat, toleran, bekerjasama,

berempati, berbagi, dan perilakunya positif terhadap orang lain.

Ada fenomena yang berkembang di tengah-tengah masyarakat saat ini, satu sisi aktivitas keagamaan seperti menjamurnya pengajian dan ceramah agama, pembinaan keagamaan, ritual dzikir, dan lain sejenisnya yang diikuti oleh para guru, sebagaimana temuan penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (dalam Musaheri, 2009) tentang fenomena keberagaman di kalangan profesional muda, menemukan adanya peningkatan kegairahan intensitas kegiatan di kalangan masyarakat. Kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan di masjid-masjid tetapi telah berpindah ke hotel-hotel berbintang dengan nara sumber tidak hanya datang dari para kyai tradisional melainkan dari kalangan intelektual, dan guru juga mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar-seminar untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Namun pada kenyataannya seiring dengan perkembangan dan perubahan peradaban dewasa ini guru sebagai orang yang patut *digugu* dan *ditiru* dalam perilaku prososial mengalami degradasi untuk *digugu* dan *ditiru*. Guru sebagai pihak yang bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan tugasnya sebagai suri tauladan dalam perilaku prososial justru terkadang menjadi pihak yang sering kali mengabaikan tanggungjawabnya, hal ini bisa dilihat dari rasa memiliki, dan kewajiban untuk menjadikan anak menguasai kompetensinya hilang, yang ada bahwa guru hanya sekedar menggugurkan kewajiban.

Hal-hal yang terkait dengan tanggungjawab terhadap upaya mencerdaskan

bangsa terabaikan, yang ada di benak guru bagaimana menghabiskan waktu kehadiran di sekolah untuk sekedar menggugurkan kewajiban mengajarnya. Sungguh ironis ketika sebagian anak-anak bangsa ini terpuruk dan keterpurukan itu hanya bisa diangkat dengan peningkatan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya, guru sebagai pihak yang seharusnya berada di barisan terdepan justru kadang berada di barisan belakang dengan tidak peduli lagi terhadap tanggung jawabnya. (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/04/15/dicari-guru-profesional/>, diakses, 15 September 2011)

Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat perilaku pada guru yang kurang mencerminkan perilaku prososial, seperti misalnya ada sebagian guru di Kecamatan Semen yang saling melempar tanggung jawab atau kewajiban untuk menolong siswa ketika mengalami kesulitan atau masalah karena tidak mau repot. Ada sebagian siswa fakir miskin yang kesulitan biaya, kurang mendapatkan uluran tangan dan kepedulian untuk membantu. Bahkan ada sebagian guru yang merasa keberatan ketika menggantikan mengajar di kelas saat teman sejawat berhalangan hadir karena sesuatu hal. Terkadang ketika teman sejawat mengalami masalah atau kesulitan ada kesan tidak berinisiatif untuk memberikan pertolongan. Melihat fenomena ini, peneliti merasa bahwa penelitian ini penting dilakukan dan dikaji lebih lanjut.

Perilaku prososial adalah tindakan menolong orang lain secara ikhlas, dan menimbulkan keuntungan baik fisik maupun psikologis bagi objek yang ditolong tersebut.

Menurut Staub (1979) aspek-aspek yang terkandung dalam perilaku prososial adalah menolong (*helping*), berbagi perasaan (*sharing*), menyumbang (*donating*), peduli atau mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (*caring*) dan kerjasama (*cooperating*).

Mussen, dkk (dalam Cholidah, 1996) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: (1) Kerjasama, yaitu dapat melakukan kegiatan bersama orang lain termasuk diskusi dan mempertimbangkan pendapat orang lain guna mencapai tujuan bersama. (2) Membagi perasaan, yaitu memberi kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan isi hatinya. (3) Menolong, yaitu membantu meringankan beban orang lain dengan melakukan kegiatan fisik bagi orang yang ditolong. (4) Kejujuran, yaitu tidak berlaku curang dan mengakui perasaan. (5) Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, yaitu memberi sarana bagi orang lain untuk mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, punya kepedulian terhadap orang lain dengan mengindahkan dan menghiraukan masalah orang lain. (6) Berderma, yaitu memberi sesuatu kepada orang lain.

Keenam aspek perilaku prososial inilah yang kemudian digunakan sebagai indikator skala perilaku prososial.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial adalah faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal, antara lain adalah meliputi : (1) *Self-gain* yaitu keinginan

untuk memperoleh penghargaan dan menghindari kritik. (2) *Personal value dan norm* yaitu nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Perilaku ini merupakan refleksi dari perkembangan moral dan sosial yang paling banyak dipengaruhi oleh nilai budaya. Dan (3) *Empati* yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati erat hubungannya dengan pengambilan peran. Pengungkapan empati ini dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Sedangkan faktor situasional, adalah meliputi : (1) Hubungan interpersonal. Bahwa semakin jelas dan dekat hubungan antara penolong dengan yang ditolong semakin cepat dan semakin mendalam seseorang akan melakukan pertolongan. (2) Pengalaman dalam pemberian pertolongan dan suasana hati. Pengalaman positif akan menyebabkan orang kembali melakukan perilaku prososial (*reinforcement*). Sebaliknya pengalaman yang pahit orang akan menghindari perilaku prososial. Orang yang dalam suasana hati gembira, akan lebih suka menolong. Sebaliknya orang dalam suasana hati yang sedih akan cenderung menghindari memberikan pertolongan. (3) Sifat stimulus. Semakin jelas stimulus akan meningkatkan kesiapan untuk bereaksi. Sebaliknya semakin tidak jelas stimulus akan sedikit terjadi perilaku prososial. (4) Derajat kebutuhan yang ditolong. Semakin besar kebutuhan yang ditolong semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan pertolongan. (5)

Tanggung jawab, kekaburan tanggung jawab akan menyebabkan orang tidak memberikan suatu pertolongan karena masing-masing pribadi itu mempunyai tanggung jawab untuk mengambil tindakan. (6) Biaya yang harus dikeluarkan. Semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menolong, maka semakin kecil kemungkinan orang akan melakukan perilaku prososial, apabila dengan penguatan yang rendah. Sebaliknya bila biaya rendah penguatan kuat, orang akan lebih siap menolong. (7) Norma timbal balik. Seseorang akan berusaha untuk memberikan pertolongan kembali kepada orang yang pernah memberinya pertolongan. Di sini muncul dorongan untuk membalas jasa atau hubungan timbal balik sebagai wujud tanggung jawab moral. (8) Karakter kepribadian. Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yaitu: harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, tanggung jawab yang tinggi, memiliki kontrol diri yang baik dan tingkat moral yang seimbang.

Religiusitas mencakup seluruh hubungan dan konsekuensi hubungan antara manusia dengan penciptanya dan sesamanya di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi religiusitas adalah perilaku ketaatan beragama.

Menurut Glock & Stark (1965) religiusitas seseorang tercermin dalam keterlibatannya pada lima dimensi, yaitu dimensi kepercayaan, dimensi ritual atau praktek, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi.

Dimensi-dimensi itu dijelaskan sebagai berikut:

(1) Dimensi kepercayaan atau *idiological involvement*, adalah tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang theologis atau dogmatis di dalam agama mereka. Misalnya apakah orang beragama tersebut mempercayai adanya Allah, surga, neraka dan lain sebagainya. (2) Dimensi praktek atau ritual atau *ritual involvement* adalah tingkat sejauh mana orang mengerjakan ritual agamanya. Yang dimaksud adalah perilaku penyembahan dan ketaatan. Misalnya pergi ke masjid bagi pemeluk agama Islam, ke gereja bagi pemeluk agama Kristen dan Protestan, mengikuti komuni, dibaptis dan sebagainya. (3) Dimensi pengalaman atau *experience involvement*, adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman pribadi yang unik dan khas yang dipandang sebagai suatu keajaiban yang datang dari Tuhannya. Misalnya apakah seseorang pernah merasakan bahwa permohonan do'anya dikabulkan oleh Tuhan, merasakan bimbingan atau pertolongan Tuhan secara pribadi. (4) Dimensi pengetahuan atau *intellectual involvement*, adalah dimensi yang melihat sejauh mana orang mengetahui dan memperdalam ajaran agamanya. Apakah ia rajin membaca buku-buku tentang agamanya dan sebagainya. Pengetahuan agama menjadi sangat penting sejak diketahui bahwa hal itu menjadi prekondisi dari kepercayaan (*belief*) meski ada orang yang percaya begitu saja tanpa memahami ajaran agama yang dianutnya. (5) Dimensi konsekuensi atau *consequential involvement*, adalah dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang

dimotivasi oleh ajaran agamanya, merupakan efek dari *belief, practice, experience* dan *knowledge*.

Kelima dimensi religiusitas inilah yang kemudian digunakan sebagai indikator skala religiusitas.

Fungsi religiusitas erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Fungsi agama meliputi : agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu, agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis, agama sebagai motivator serta fungsi pengawasan sosial..

Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu: (1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu. (2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman seperti: keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah) seperti menjalin hubungan yang baik pada sesama dengan saling tolong menolong, adanya konflik moral (faktor moral) seperti mendapatkan tekanan-tekanan dari lingkungan, dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif) seperti perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Tuhan. (3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau

sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama terhadap kebutuhan terhadap keagamaan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. (4) Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual dimana faktor ini juga dapat mempengaruhi religiusitas individu. Manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, sehingga manusia akan memikirkan tentang keyakinan-keyakinan dan agama yang dianutnya.

Emosi berasal dari bahasa latin yaitu *move*, yang berarti menggerakkan, bergerak. Kecerdasan emosional merupakan akar dari konsep kecerdasan sosial (*social intelegence*) yang pertama kali diidentifikasi oleh Thorndike pada tahun 1920. Thorndike (dalam Wong dan Law, 2002) kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengerti dan mengelola laki-laki dan perempuan, anak laki-laki atau gadis, untuk melakukan secara bijak dalam hubungan sesama manusia.

Goleman (dalam Marina & Sarwono, 2007) membagi model kecerdasan emosional ke dalam dua bagian besar yaitu, *personal competence* dan *social competence* yang masing-masing memiliki komponennya masing-masing.

Menurut Goleman (dalam Marina & Sarwono, 2007) kemampuan kunci dalam kecerdasan emosional adalah *self-awareness*. *Self-awareness* mempengaruhi secara langsung perkembangan *self control* (*personal competence*) dan empati (*social competence*). Sebelum seseorang memiliki kemampuan mengidentifikasi-kan emosi atau perasaannya, tidak mungkin orang tersebut dapat mengatur

emosi atau perasaannya. Tanpa adanya *self-control* kemampuan *self-motivation* tidak dapat berkembang. *Self-control* akan berperan dalam menghambat pemuasan segera (*delaying gratification*) dan menghambat tindakan impulsif (*stifling impulsiveness*) yang merupakan faktor penting dalam perkembangan kemampuan *self-motivation*. Begitu juga dengan empati, kemampuan ini tidak dapat berkembang tanpa didahului oleh perkembangan *self-awareness*.

Goleman (1995) menjelaskan tanpa kemampuan memahami diri sendiri, tidak mungkin seseorang dapat mengenali emosi orang lain. Selanjutnya *social skill* akan melibatkan kemampuan memahami perasaan orang lain (*empathy*) dan kemampuan bertindak laku untuk lebih membentuk perasaan tersebut. Jadi perkembangan *social skill* juga ditentukan oleh perkembangan *self awareness*. Oleh karenanya pakar kecerdasan emosional percaya bahwa individu yang mengembangkan kemampuan tersebut mampu menjalankan kehidupan yang lebih baik dan sukses (Gottman, 1997).

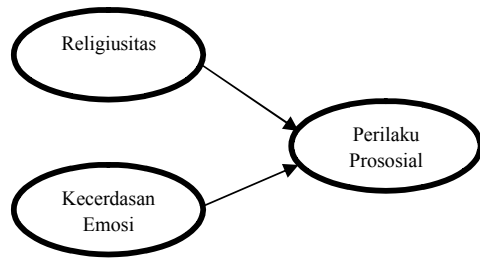
Sementara menurut hasil penelitian Casmini (2011) menunjukkan bahwa istilah kecerdasan emosi kurang dikenal oleh masyarakat Yogyakarta, mereka lebih memahaminya sebagai *waskito ing nepsu*, yang diekspresikan melalui bentuk simbol dalam kehidupannya. Kesadaran diri dimaknai sebagai kemampuan mawas diri, pengaturan diri sebagai *tata* (*tata rasa* dan *basa*), motivasi sebagai kehendak niat dan tekad sejati, empati sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan dirinya, serta keterampilan sosial

sebagai bentuk keselarasan dan keseimbangan antara Allah, alam, dan aku.

Menurut Goleman (2000) aspek-aspek yang terkandung dalam kecerdasan emosi adalah: (1) Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu untuk mengenali perasaan sesuai dengan apa yang terjadi, mampu memantau perasaan dari waktu ke waktu dan merasa selaras terhadap apa yang dirasakan. (2) Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menangani perasaan sehingga perasaan dapat ditangkap dengan tepat, kemampuan untuk menenangkan diri, melepaskan diri dari kecemasan, kemurungan dan kemarahan yang menjadi-jadi. (3) Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, menunda kepuasan dan merenggangkan dorongan hati, mampu berada dalam tahap *flow*. (4) Mengenali emosi orang lain, yaitu kemampuan mengetahui perasaan orang lain (kesadaran empatik), menyesuaikan diri terhadap apa yang diinginkan orang lain. (5) Membina hubungan, yaitu kemampuan mengelola emosi orang lain dan berinteraksi secara mulus dengan orang lain.

Menurut Goleman (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah: (1) Lingkungan keluarga. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi, melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab,

kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. (2) Lingkungan non keluarga. yaitu lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk, ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Metode Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu perilaku prososial sebagai variabel tergantung (Y) dan Religiusitas (X1), Kecerdasan Emosi (X2) sebagai variabel bebas (X)

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) apakah terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Guru pada SMP Negeri Semen. (2) apakah terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku pro-sosial pada Guru pada SMP Negeri Semen. (3) apakah terdapat hubungan yang sangat signifikan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Guru pada SMP Negeri Semen.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru di SMP Negeri se-Kecamatan Semen, Kabupaten

Kediri yang beragama Islam sejumlah 80 guru, terdiri 55 (27 laki-laki, 28 perempuan) guru SMPN 1 Semen dan 25 guru (9 laki-laki, 16 perempuan) guru SMPN 2 Semen.

Alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku prososial, skala religiusitas, dan skala kecerdasan emosi. Skala dibuat dalam bentuk skala likert. Skala religiusitas prososial sejumlah 31 item menggunakan aspek-aspek prososial yang mengacu pada teori Mussen, dkk (dalam Cholidah, 1996), skala religiusitas sejumlah 38 item menggunakan pendapat Glock & Stark (1965) dan sakala kecerdasan emosi sejumlah 29 item disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman(2000). Untuk memperoleh validitas dan reliabilitas ketiga skala tersebut diujicobakan pada 63 guru.

Metode analisa data yang digunakan adalah : (1) Analisis Regresi ganda untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel bebas X1 (religiusitas), X2 (kecerdasan emosi) terhadap variabel tergantung Y (perilaku prososial), (2) Korelasi Parsial (korelasi sendiri-sendiri) antara X1 (religiusitas) dengan Y (perilaku prososial), X2 (kecerdasan emosi) dengan Y (perilaku prososial) dengan menggunakan SPSS 19.

Hasil Penelitian

Hasil analisis regresi diperoleh data $F = 36,349$ dan $p=0,000$ korelasi ini signifikan pada $p<0,01$ menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan secara bersama-sama antara religiusitas, kecerdasan emosi dengan perilaku prososial.

Hasil analisis korelasi parsial antara variabel religiusitas (X1) dengan perilaku prososial (Y)

diperoleh harga $t = 2,789$ pada $p = 0,007$; ($p < 0,05$) berarti ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan perilaku prososial artinya semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi perilaku prososial, demikian pula sebaliknya.

Hasil analisis korelasi parsial antara variabel kecerdasan emosi (X2) dengan perilaku prososial (Y) diperoleh harga $t = 5,631$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial artinya semakin tinggi kecerdasan emosi, semakin tinggi perilaku prososial, demikian pula sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 0,486 atau 48,6% terhadap perilaku prososial, artinya ada variabel lain sebesar 51,4% yang juga mempengaruhi.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan religiusitas dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memberikan peran terhadap perilaku prososial pada guru, artinya religiusitas dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku prososial pada guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) bahwa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial adalah adanya nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial. Hal yang sama juga disampaikan oleh Myer (1999) yang mengatakan

religi selain sebagai faktor yang berpengaruh dalam membentuk perilaku menolong, juga menjanjikan perlindungan dan rasa aman bagi seseorang untuk menemukan eksistensi dirinya. Religi membentuk pribadi-pribadi guru yang kokoh dalam berperilaku untuk toleran, bekerjasama, jujur, disiplin, setiakawan, menghargai hak dan kesejahteraan orang lain, optimis dan tolong menolong, karena pada dasarnya agama memang mengajarkan mengenai moral.

Guru yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga guru tersebut berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Sehingga semakin religius seseorang akan semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya guru yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Guru yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga dengan mudah dapat ditembus oleh daya atau kekuatan untuk berbuat sesuka hatinya dan akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya.

Diterimanya hipotesis pertama ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Farid (2011) yang menemukan bahwa ada hubungan penalaran moral, kecerdasan emosional, religiusitas dan pola asuh orang tua otoritatif dengan perilaku prososial pada remaja.

Diterimanya hipotesis yang kedua, menunjukkan ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan perilaku prososial artinya

semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi perilaku prososial, demikian pula sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya religiusitas mampu menjadi salah satu prediktor bagi tinggi rendahnya perilaku prososial. Perilaku prososial kepada orang lain didasari pemikiran membantu orang lain merupakan kewajiban sosial tanpa mengharapkan memperoleh balasan atau keuntungan. Guru yang religius menyadari keberadaan dirinya bagian komunitas sosial.

Hasil penelitian menunjukkan kategorisasi religiusitas tinggi (98,75%) dan sisanya kategori sedang (1,25%), dimana artinya religiusitas mempunyai peran dalam meningkatkan perilaku prososial guru. Faktor yang diduga memberikan pengaruh terhadap tingginya perilaku religiusitas adalah adanya berbagai suasana keagamaan yang disosialisasikan kepada lingkungan dan masyarakat seperti di langgar maupun di masjid dan media elektronik maupun media cetak, juga karena subjek penelitian sering mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian yang menanamkan nilai-nilai atau norma-norma agama. Selain itu, subjek penelitian senang membaca ayat-ayat kitab suci, sehingga mereka mengetahui larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan, kecenderungan religiusitas yang tinggi mendorong guru berpikir, bersikap, bertindak laku, dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.

Hal ini dapat memberi dukungan pada anggapan bahwa agama merupakan suatu hal yang penting di Indonesia (Sarwono dalam Astri, 2009), yang digunakan sebagai panduan hidup dan diekspresikan dengan menjalani aturan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Individu yang

telah memasuki usia dewasa biasanya telah mengembangkan rasa tanggungjawab diri terhadap sistem nilai yang dipilihnya, salah satunya adalah norma agama. (Jalaludin dalam Astri, 2009). Hasil mengenai tingginya tingkat religiusitas pada individu yang beragama Islam di Indonesia juga ditemukan pada penelitian terdahulu dari Hasan (dalam Astri, 2009)

Pendapat Crack (dalam Hastuti 1998) bahwa religiusitas tidak tumbuh dengan sendirinya, hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Rice, 1990) dan ahli teori belajar sosial yang lain, menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai dan peraturan-peraturan didapatkan melalui modeling dan indentifikasi. Teori belajar sosial menekankan perolehan nilai-nilai melalui proses indentifikasi, internalisasi dan *reinforcement*. *Reinforcement* yang dimaksud adalah pengaruh sosial (lingkungan) yang sama sejalan dengan pengaruh orang lain sehingga akan mendorong keinginan untuk belajar dan menerima nilai-nilai yang telah ada. Bila lingkungan masyarakat dan semua sarana komunikasi menekankan nilai-nilai yang sama dengan yang diajarkan agama, maka keinginan mengadopsi nilai-nilai tersebut diperkuat, namun bila tidak sama yang diajarkan agama akan timbul konflik (Rice dalam Hastuti 1998).

Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian King dan Furrow, (2004), Myers, (1999), serta Nawangsih (dalam Farid 2011) yang mengatakan religiusitas membangkitkan kompetensi sosial, perilaku menolong, membentuk perilaku prososial, dan meningkatkan perilaku prososial. Aktualisasi guru dalam

kegiatan sosial keagamaan membimbing dan menumbuhkan sikap peduli pada sesama. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Allport (dalam Kolopaking, 2002) yang mengatakan semakin intrinsik penghayatan religius seseorang maka strategi pemikiran dan pertimbangan seseorang akan semakin matang dengan melibatkan nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai agama.

Diterimanya hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada guru pada SMP Negeri di Kecamatan Semen, ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi guru, semakin tinggi perilaku prososialnya, demikian pula sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kecerdasan emosi mampu menjadi salah satu prediktor bagi tinggi rendahnya perilaku prososial.

Hasil kategorisasi menunjukkan kecerdasan emosi secara umum termasuk kategori tinggi (98,75%) dan sedang (1,25%), artinya kecerdasan emosi mempunyai peran dalam meningkatkan perilaku prososial guru. Tingginya kecerdasan emosi guru ini disebabkan faktor usia guru yang kebanyakan diatas 30 tahun dan telah memasuki periode yang matang dalam menentukan sikap dan dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin tua usianya maka semakin tinggi kecerdasan emosinya (Casmini, 2011), juga faktor pendidikan yang semakin baik, sehingga proses mempelajari agama lebih rasional dan dogmatis, serta perasaan senasib dan seperjuangan antar sesama guru.

Hasil penelitian mendukung pendapat Goleman (1995) yang menyatakan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi berkemampuan sosial tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama dan memiliki kepribadian altruistik. Dalam hal ini faktor empati merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku prososial. Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan apa yang terjadi pada orang lain serta merupakan potensi dasar yang penting bagi tumbuhnya sikap menolong. Empati dan keselarasan sosial merupakan variabel pembentuk kecerdasan emosi. Empati sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan dirinya, serta keterampilan sosial sebagai bentuk keselarasan dan keseimbangan antara Allah, alam, dan aku (Casmini, 2011). Artinya kecerdasan emosi memberi arah perilaku guru dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghindarkan seseorang berperilaku negatif dan menyimpang. Orang yang cerdas emosinya akan mampu melakukan penyesuaian diri dengan tepat baik terhadap diri maupun lingkungannya.

Sejalan dengan kajian Carson dan Carson (dalam Iskandar, 2008) mereka yang cerdas emosinya dapat memotivasi diri, memotivasi orang lain dan mengendalikan emosi diri, berwawasan apabila membuat suatu keputusan, empati dengan memahami psikologi orang lain serta membangun dan menjalin hubungan sosial yang baik.

Hal senada disampaikan Casmini (2011) bahwa Cerdas dalam bahasa Jawa identik dengan *waskita*, *landhep*, *lanthip* yang berarti *wasis* (lincah), dan *prigel* (cakap). serta emosi adalah

panggraito. Kecerdasan emosi dalam bahasa Jawa disebutkan dengan *waskita ing nepsu* atau *landheping* atau *lanthiping panggraito*. *Waskita ing nepsu* adalah kemampuan seseorang dalam mengelola nafsu (emosi) sebagai sumber energi dan informasi dalam mencapai keseimbangan hidup. *Landheping panggraito/lanthiping panggraito* yaitu ketajaman dalam menggunakan perasaan dalam mencapai keselarasan kehidupan. *Rasa pangrasa* adalah kemampuan mengedepankan rasa untuk diri dan orang lain untuk mewujudkan keselarasan sosial.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa kecerdasan emosi yang memadai, akan membantu guru untuk mengelola emosi diri sendiri hingga mengenali dan memahami emosi orang lain dan mampu mengambil perspektif dan empati orang lain, kemampuan mengelola suasana hati dan empati terhadap penderitaan orang lain mendorong guru untuk menolong (Goleman, 1995; Kartono & Gulo, 1987 dalam Farid 2011) sehingga guru mampu memberikan reaksi-reaksi yang tepat dan sesuai untuk membantu orang lain dalam lingkup sosial dan lingkup kerjanya serta mampu mengembangkan sikap prososial kepada siswa atau anak didiknya.

Perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang ditujukan pada orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan tersebut. Perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan kerja sama, membagi, menolong, kejujuran, dermawan serta mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (Mussen et al., dalam Hasnida 2002).

Secara umum perilaku prososial guru tergolong kategori tinggi dimana hasil kategori menunjukkan 80% sangat tinggi dan sisanya 20% kategori tinggi, artinya guru telah memahami arti penting perilaku prososial bagi kesiapan seseorang dalam mengarungi kehidupan sosialnya. Dengan kemampuan prososial ini seseorang akan lebih diterima dalam pergaulan dan akan dirasakan berarti kehadirannya bagi orang lain (Cholidah, 1996). Tingginya perilaku prososial guru ini juga disebabkan mayoritas tempat tinggal dan lingkungan sekolah di wilayah desa yang masih leluasa jauh dari suasana sesak dan padat. Dalam suasana padat dan sesak, kondisi psikologis yang negatif mudah timbul dan merupakan faktor penunjang yang kuat untuk munculnya stress dan bermacam aktifitas sosial negatif (Wrightsmen dan Deaux, dalam Hasnida 2002). Bentuk aktivitas sosial negatif yang dapat diakibatkan oleh suasana padat dan sesak, antara lain : 1) munculnya bermacam-macam penyakit baik fisik maupun psikis, seperti stres, tekanan darah meningkat, psikosomatis, dan gangguan jiwa; 2) munculnya patologi sosial, seperti kejahatan dan kenakalan remaja; 3) munculnya tingkah laku sosial yang negatif, seperti agresi, menarik diri, berkurangnya tingkah laku menolong (prososial), dan kecenderungan berprasangka; 4) menurunnya prestasi kerja dan suasana hati yang cenderung murung (Holahan, dalam hasnida 2002). Kawasan padat dan sesak juga menyebabkan individu lebih selektif dalam berhubungan dengan orang lain, terutama dengan orang yang tidak begitu dikenalnya. Tindakan ini dilakukan individu untuk mengurangi stimuli yang tidak diinginkan yang

dapat mengurangi kebebasan individu. Tindakan selektif ini memungkinkan menurunnya keinginan seseorang untuk membantu orang lain (intensi prososial).

Hasil penelitian ini juga menghasilkan angka koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,486 atau 48,6%, artinya secara bersama-sama religiusitas dan kecerdasan emosi memberikan kontribusi 48,6% terhadap perilaku prososial pada guru, sisanya 51,4% perilaku prososial guru dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut diantaranya menurut Sears (1991) yaitu karakteristik situasi dan karakteristik penolong yang meliputi faktor kepribadian, suasana hati seseorang dan distres dan rasa simpatik serta karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.

Orang yang paling altruis sekalipun cenderung tidak memberikan bantuan dalam situasi tertentu. Penelitian yang telah dilakukan membuktikan makna penting beberapa faktor situasional, yang meliputi kehadiran orang lain, penonton yang begitu banyak menjadi alasan untuk tidak menolong karena menduga sudah ada orang lain yang pasti akan menolong. Keadaan fisik atau efek cuaca juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu atau menolong. Faktor kebisingan dapat menurunkan daya tanggap seseorang terhadap semua kejadian di lingkungannya dan tekanan keterbatasan waktu. Kadang-kadang kita berada dalam situasi atau keadaan tergesa-gesa untuk memutuskan menolong atau tidak.

Karakteristik penolong sendiri diantaranya adalah faktor kepribadian, ciri kepribadian tertentu

mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain, suasana hati seseorang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka berada dalam situasi hati yang baik, dan distres dan rasa simpatik, distress diri adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain seperti perasaan terkejut, takut, cemas dan lain-lain yang dialami, sedangkan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan yaitu menolong orang yang disukai, rasa suka awal seperti daya tarik fisik dan kesamaan dan menolong orang yang pantas ditolong.

Walaupun hasil penelitian yang didapatkan mendukung hipotesis penelitian dan juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini terdapat beberapa kelemahan : *pertama* religiusitas merupakan suatu hal yang sulit di ukur secara tepat karena individu cenderung malu untuk mengakui bahwa dirinya tergolong kurang religius. Ada kecenderungan *sosial desirability bias* yaitu kecenderungan individu untuk memberi jawaban yang bersifat positif, yang sesuai dengan norma sosial.

Simpulan dan Saran

Hasil analisis regresi menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan secara bersama-sama antara religiusitas, kecerdasan emosi dengan perilaku prososial ($F=36,349$ dan $p=0,000$). Kedua prediktor memberikan sumbangan 48,6% terhadap perilaku prososial guru, Maka hipotesis yang pertama yang menyatakan terdapat hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada guru SMP Negeri di Kecamatan Semen diterima.

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial diperoleh data bahwa (1) ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan perilaku prososial (harga $t=2,789$ pada $p=0,007$), artinya semakin tinggi religiusitas akan semakin tinggi pula perilaku prososial pada guru. Maka hipotesis yang kedua yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan perilaku prososial pada guru pada SMP Negeri di Kecamatan Semen diterima. (2) ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial (harga $t=5,631$ pada $p=0,000$), artinya semakin tinggi kecerdasan emosi akan semakin tinggi pula perilaku prososial pada guru. Maka hipotesis yang ketiga yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada guru SMP Negeri di Kecamatan Semen diterima.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti memberikan sumbangan saran sebagai berikut :

1) Guru sebaiknya dapat mempertahankan berperilaku prososial yang sudah dimiliki dan memberikan informasi pada masyarakat luas guna menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya meningkatkan perilaku prososial dengan meningkatkan religiusitas dan kecerdasan emosi, misalnya dengan mengikuti training atau pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah atau instansi terkait untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan pribadinya dalam memberikan pelayanan kepada siswa. Di sekolah dan di masyarakat guru dapat mengajak siswa dan warga masyarakat untuk mengadakan kegiatan bakti sosial ke daerah yang banyak terdapat

warga miskin, menggalang dana untuk membantu bencana gempa, banjir dll.

2) Kepala sekolah hendaknya dapat memberikan teladan dalam berperilaku prososial dan memberikan *reward* kepada guru yang menunjukkan perilaku prososial secara konsisten, juga perlu diadakan pembinaan bagi guru dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan pelatihan-latihan kecerdasan emosi yang kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan religiusitas dan kecerdasan emosi guru. Selain melalui jalur pendidikan formal kiranya perlu ditempuh melalui jalur organisasi.

(3) Instansi terkait diharapkan juga memperhatikan religiusitas, kecerdasan emosi serta perilaku prososial karena juga sangat mempengaruhi mutu pelayanan instansi-instansi terkait. Instansi yang berwenang hendaknya perlu mendorong terbentuknya forum komunikasi antar guru untuk memudahkan dan mengefektifkan peningkatan perilaku prososial guru guna menggalang kesetiakawanan sosial dan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa di masyarakat.

(4) Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama disarankan menggunakan alat ukur yang memiliki reliabilitas yang lebih tinggi, juga diharapkan dapat memperluas ruang lingkup misalnya dengan menambah variabel-variabel lain agar hasil yang didapat lebih bervariasi, membedakan berdasarkan jenis kelamin serta memperhatikan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku prososial misalnya karakteristik situasi, biaya menolong dan lain-lain. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas

populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih menyeluruh dan komprehensif. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menggunakan data tambahan seperti observasi dan wawancara agar hasil yang didapat lebih mendalam dan sempurna, karena tidak semua hal dapat diungkap dengan skala.

Kepustakaan

- Ancok,(1993), *Validitas Reliabilitas Alat Tes Psikologi*, Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia, Jakarta
- Alwani, 2007, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang
- Azwar, Saifuddin,(2005). *Reliabilitas dan Validitas* (eds 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arbadiati, Catur & Kurniati, Taganing, (2007). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales. *Pesat*, Vol. 2 No. 2.
- Arikunto S, (1985), *Prosedur Penelitian Praktek*, Bina Aksara: Jakarta
- Bagus L. 1996. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Baron, R. A & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi kesepuluh. Jilid 2. (Alih bahasa oleh Ratna Djuwita, et al.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Baron dan Byrne. (1991). *Social Psychology Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Baron, R.A dan Byrne, D. (1979). *Social Psychology Understanding Human Behaviour*. Newyork : Rinehart dan Winston, Inc.
- Casmini. (2011). Kecerdasan Emosi dan Kepribadian Sehat Dalam Konteks Budaya Jawa di Yogyakarta. *Ringkasan Desertasi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Cholidah, L., Ancok, D. dan haryanto. (1996). Hubungan Kepadatan dan Kesesakan dengan Stres dan Intensi Prososial Pada Remaja di Pemukiman Padat. *Jurnal Psikologika*. No. 1, 56-64.
- Danny, O.P., Gusrini R.P. (2006). Perbedaan Perilaku Prososial Berdasarkan Orientasi Peran Jenis. *Jurnal Psikologika*, Vol XI, No. 22, 128-135.
- Dahriani A, 2007, Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan Raya (Studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang
- Dayakisni, T dan Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Dedy I, 2010, Dicari Guru Profesional, *Opini*, <http://edukasi.kompasiana.com/2010/04/15/dicari-guru-profesional/> diakses 15 September 2011
- Drijarkara, SJ. N., 1989. *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Farid, M. (2011). Hubungan Penalaran Moral, Kecerdasan Emosi, Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua Otoritatif dengan Perilaku Prososial. *Ringkasan Desertasi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Fauzan, 2005, Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) Alumni dan Bukan Alumni Pesantren di Kantor Depag Kota Malang, *Majalah SINERGI* Edisi Khusus on Human Resources
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. London: Bloomsbury Publishing Plc.

- Goleman, D. (1999). *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi (Terjemahan: Widodo)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 1995. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. 2000. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hartanti, 2009, Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Persepsi Pola Komunikasi Keluarga, *Abstrak Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
- Hartati N, 1997, Perilaku dan Motif Prososial Anak Berbakat Intektual Umum di Kelas Reguler, *Tesis*, Universitas Indonesia.
- Hastuti K. 1998, Hubungan Antara Relgiusitas, Regulasi Diri dan Aktivitas Seksual Dalam Berpacaran Pada Remaja Kristen, *Tesis*, Universitas Indoesia.
- Glock,C, & Stark,R (1965). *Religion and Society in Transition*, Chicago : Rand Mc. Nally
- Hendropuspito,O.C.(1985).*SosiologiAgama*.Yogy akarta: Penerbit Kanisius
- Jannah, Miftakhul. (2008). Hubungan antara Kecerdasan Ruhani dan Tipe Kepribadian Ekstrovert terhadap Perilaku Prososial pada Santri. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Kolopaking R. 2002, Konsep Sekualitas Diri: Pengaruh Status Menarche dan Religiusitas (Studi pada ramaja muslim SLTPN di Jakarta) *Tesis*, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunwidjoyo, Y.b. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Maria U. 2007, Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja, *Tesis*, Universitas Gajah Mada
- Marina, Sarwono, 2007. Kecerdasan Emosional pada Orang Tua yang Mendongeng dan Tidak Mendongeng, *JPS VoL. 13 No. 02 Mei 2007*, hal 97-98
- Musaheri, 2009, Hubungan Religiusitas, Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Delinkuen Pada Siswa SMPN 1 Kalianget, *Tesis*, Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945
- Pulungan, W. (1993). Kecenderungan Tingkah laku Prososial Remaja Dihubungkan dengan Golongan Pekerjaan Ayah dan Pola Asuh dalam Keluarga. *Desertasi* (tidak diterbitkan) Jakarta: Fakultas Psikologi UI
- Rudyanto E. 2010. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Perawat, *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret
- Rufaida, (2009). Hubungan Antara Tingkat Kematangan Emosi dengan Tingkat Perilaku Prososial. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sarwono, W.S . (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: CV. Remaja Karya.
- Sears, D. O., dkk. (1991). *Psikologi Sosial/Edisi kelima/Jilid 2 (Alih bahasa oleh Michael Adriyanto)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shapiro,L.A.(1997).*Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak(Terjemahan: Kantjono, A.T.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Situmeang R, 2004, Pengaruh Tempat Tinggal Anak Terhadap Prilaku Prososial Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi Kasus SMU Negeri Plus Soposurung Balige), *e-USU Repository* Universitas Sumatera Utara

- Stange, P. 1998. *Politik Perhatian, Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Staub, E.(1979). *Positive Social Behaviour and Morality: Socialization and Development*, New York : Academic Press.
- Sugiono (2011), *Modul Pengembangan Profesionalitas Guru*, Panitia Sertifikasi Guru (PSG) rayon 143, Kediri
- Supriadi Dedi (1998), *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Suryabrata, S.(1984). *Pembimbing ke Psikodiagnostik*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Suryabrata S. 2000, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta : Andi Offset,
- Syafiq A. 2008, Hubungan Religiusitas dengan Etos Kerja Islami pada dosen Di Universits Indonesia Yogyakarta, *Abstrak skripsi*, Universitas Islam Indonesia.
- Wrightsman, L. S. &Deaux, K. (1993). *Social Psychology in The 90's*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Zainuddin, Hidayat, 2008, Hubungan Intensi Pro-Sosial Pustakawan dengan Kepuasan Pengguna pada Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (Baperasda) Provinsi Sumatera Utara, *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4, No. 2, Desember 2008.